

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, total subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 wajib pajak orang pribadi yang tersebar di seluruh Indonesia. Deskripsi subjek juga didapatkan dari hasil penelitian. Berikut ini adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia, tempat tinggal, sumber penghasilan, dan tahun kepemilikan NPWP.

##### a. Deskripsi subjek berdasarkan rentang usia

Berikut ini merupakan gambaran umum subjek berdasarkan rentang usia.

**Tabel 5.**  
**Deskripsi subjek berdasarkan rentang usia**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
25-29 tahun	20	20%
30-34 tahun	40	40%
35-39 tahun	22	22%
40-44 tahun	6	6%
45-49 tahun	7	7%
50-54 tahun	5	5%
Total		100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui dari 100 Wajib Pajak, sebanyak 40 (40%) subjek yang berusia rentang dari 30-34 tahun menempati urutan tertinggi, sedangkan untuk

jumlah subjek terendah yaitu rentang usia 50-54 tahun sebesar 5 (5%).

- b. Deskripsi subjek berdasarkan domisili (sesuai dengan NPWP)

Berikut ini merupakan gambaran umum subjek berdasarkan domisili sesuai dengan NPWP.

**Tabel 6.**  
**Deskripsi subjek berdasarkan domisili sesuai dengan NPWP**

<b>Kota Domisili</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Malang	22	22%
Blitar	20	20%
Kabupaten Kediri	12	12%
Kota Kediri	10	10%
Nganjuk	6	6%
Surabaya	4	4%
Tulungagung	4	4%
Sidoarjo	4	4%
Madiun	4	4%
Palangkaraya	2	2%
Jombang	2	2%
Bekasi	2	2%
Banjarmasin	1	1%
Klaten	1	1%
Banyuwangi	1	1%
Pasuruan	1	1%
Probolinggo	1	1%
Depok	1	1%
Gresik	1	1%
Ponorogo	1	1%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa domisili subjek tertinggi berada di Malang dengan jumlah 22 (22%), disusul subjek yang berdomisili sesuai NPWP di Blitar

sebanyak 20 (20%), selanjutnya subjek yang berdomisili di Kabupaten Kediri menempati urutan ketiga tertinggi yaitu sebesar 12 (12%).

c. Deskripsi subjek berdasarkan sumber penghasilan

Berikut merupakan gambaran umum subjek berdasarkan sumber penghasilan saat melaporkan pajak.

**Tabel 7.**

**Deskripsi subjek berdasarkan sumber penghasilan**

Sumber Penghasilan	Jumlah	Persentase
Usaha/Pekerjaan bebas (Ex: Pedagang, bisnis online,...)	44	44%
Satu pemberi kerja (Ex: PNS, Pegawai Swasta,...)	45	45%
Satu atau lebih pemberi kerja dan memiliki penghasilan lainnya (Ex: Karyawan yang memiliki usaha sewa rumah, Dokter sekaligus dokter rumah, dll...)	11	11%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa subjek dengan sumber penghasilan Satu pemberi kerja (ex: PNS, Pegawai BUMN, Karyawan Swasta) menempati jumlah tertinggi yakni sebesar 45 (45%), disusul dengan subjek dengan sumber penghasilan Usaha/Pekerja bebas sebanyak 44 (44%), dan yang paling sedikit adalah subjek dengan

sumber penghasilan Satu atau lebih pemberi kerja dan memiliki penghasilan lainnya sebesar 11 (11%).

d. Deskripsi subjek berdasarkan tahun kepemilikan NPWP

Berikut ini merupakan gambaran umum subjek berdasarkan tahun kepemilikan NPWP:

**Tabel 8.**

**Deskripsi subjek berdasarkan tahun awal kepemilikan NPWP**

<b>Tahun kepemilikan NPWP</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<2010	31	31%
2010-2016	69	69%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subjek dengan kepemilikan NPWP di atas tahun 2010 (>2010) sebesar 31 (31%), disusul subjek dengan tahun NPWP 2010-2016 sebesar 69 (69%).

**B. Deskripsi Data**

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh melalui kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2015). Gambaran umum dari analisis deskriptif penelitian yang membahas tentang peran Sosialisasi Program *Tax amnesty* terhadap Intensi Kepatuhan Pajak ini menggunakan *software* SPSS versi 20.0. Selanjutnya ntuk

mendapatkan hasil dari analisa deskriptif maka perlu dilakukan suatu perhitungan skor secara hipotetik maupun empirik. Skor yang dihitung meliputi skor maksimum, skor minimum, mean (nilai tengah), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Setelah menghitung skor hipotetik dan skor empirik masing-masing variabel, selanjutnya peneliti menggolongkan variabel penelitian ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk melakukan kategorisasi, disusun sebuah norma berdasarkan ketentuan kategorisasi jenjang berdasarkan subjek penelitian (Azwar, 2013).

**Tabel 9.**  
**Norma Pengkategorian Subyek**

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - SD)$
Sedang	$(\mu - SD) \leq X < (\mu + SD)$
Tinggi	$(\mu + SD) \leq X$

Keterangan:

$\mu$  : Mean Hipotetik

X : Skor Subjek

Selanjutnya dari kategorisasi tersebut, maka dapat diperoleh kategori variabel penelitian. Penjelasan mengenai analisis deskriptif akan dijabarkan berikut ini:

1. Analisis Deskriptif Analisis Sosialisasi program *Tax amnesty*

Berikut adalah perbandingan hasil perhitungan skor hipotetik dan empirik pada variabel sosialisasi program *tax amnesty*.

**Tabel 10.**  
**Perbandingan Skor Hpotetik dan Skor Empirik Variabel Sosialisasi Program *Tax amnesty***

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<b>Sosialisasi Program <i>Tax amnesty</i></b>	<i>Minimum</i>	20	53
	<i>Maximum</i>	80	80
	<i>Mean</i>	40	70.490
	<i>Std. Deviation</i>	6.67	7.053

Berdasarkan tabel 10 yang memuat skor hipotetik dan empirik pada variabel sosialisasi program *tax amnesty* menunjukkan bahwa skor empirik sebesar 70,49 lebih besar dari mean hipotetik sebesar 40, sehingga memiliki arti bahwa sosialisasi program *tax amnesty* yang ditujukan pada subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata dalam populasi. Setelah menghitung skor hipotetik dan empirik, selanjutnya peneliti mengkategorisasikan tingkat sosialisasi program *tax amnesty*. Berikut hasilnya:

**Tabel 11.****Kategori Subjek Skala Sosialisasi Program *Tax amnesty***

Variabel	Daerah	Kategori	Jumlah	Presentase
	Keputusan		Subjek	
<b>Sosialisasi Program <i>Tax amnesty</i></b>	$X < 135.77$	Rendah	20	20%
	$135.77 \leq X < 157.89$	Sedang	63	63%
	$157.89 \leq X$	Tinggi	17	17%
	Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki gambaran terhadap sosialisasi program *tax amnesty* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 63 orang (63%). Tingkat sosialisasi program *tax amnesty* yang termasuk dalam kategori sedang tersebut memberikan gambaran bahwa para wajib pajak menerima sosialisasi program *tax amnesty* berupa media sosialisasi, materi, cara sosialisasi, penyelenggara sosialisasi, slogan dan kualitas sosialisasi termasuk dalam kategori sedang.

## 2. Analisis Deskriptif Analisis Intensi Kepatuhan Pajak

Berikut adalah perbandingan hasil perhitungan skor hipotetik dan empirik pada variabel intensi kepatuhan pajak:

**Tabel 12.****Perbandingan Skor Hipotetik dan Skor Empirik Variabel Intensi Kepatuhan Pajak**

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
<b>Intensi Kepatuhan Pajak</b>	<i>Maximum</i>	10	20
	<i>Minimum</i>	40	40
<b>Pajak</b>	<i>Mean</i>	20	34.110
	<i>Std.Deviatio</i>	3.33	4.847
	<i>n</i>		

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa variabel intensi kepatuhan pajak memiliki nilai mean empirik sebesar 34,11, sedangkan nilai mean hipotetiknya sebesar 20. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetiknya yang menandakan bahwa tingkat intensi kepatuhan pajak subjek tergolong tinggi. Setelah mendapatkan hasil dari skor hipotetik dan empirik pada masing-masing variabel, selanjutnya peneliti mengkategorisasikan tingkat sosialisasi program *tax amnesty*. Berikut hasilnya:

**Tabel 13.****Kategori Subjek Skala Intensi Kepatuhan Pajak**

Variabel	Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
<b>Intensi Kepatuhan Pajak</b>	$X < 36,626$	Rendah	23	23%
	$36,626 \leq X < 53,706$	Sedang	56	56%
	$53,706 \leq X$	Tinggi	21	21%
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>



Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa, sebagian besar subjek memiliki tingkat intensi kepatuhan pajak yang sedang yaitu sebanyak 56 orang atau (56%), sekitar 23 orang (23%) berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa, sebagian besar subjek memiliki intensi untuk patuh pajak.

### **C. Hasil Analisis Data**

#### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi dasar digunakan untuk mengetahui pola dan varian serta kelinieritasan dari suatu data. Penelitian ini menggunakan dua uji asumsi dasar yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

##### **a. Uji Normalitas**

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Kolmogrov-Smirnov* dan analisis grafik untuk mendistribusikan uji normalitas. Normalitas data dilihat dari taraf signifikannya, jika taraf signifikan diatas  $\alpha$  (0,05) maka distribusi data adalah normal (Sarjono & Julianita, 2011). Berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan metode analisis *Kolmogrov-Smirnov* :

**Tabel 14.****Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov***

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	Sosialisasi Program <i>Tax amnesty</i>	Intensi Kepatuhan Pajak
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,263	0,103

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data penelitian, terlihat bahwa skala penelitian yaitu Sosialisasi Program *Tax amnesty* dan Intensi Kepatuhan Pajak berdistribusi Normal. Nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh pada variabel Sosialisasi Program *Tax amnesty* yaitu sebesar 1.006 dengan nilai signifikan 0.263 yang berarti data penelitian ini berdistribusi Normal karena memiliki nilai signifikan  $p > 0.05$ . Sedangkan untuk variabel Intensi Kepatuhan Pajak nilai *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 1.217 dengan nilai signifikan 0.103 yang berarti data penelitian ini berdistribusi Normal karena memiliki nilai signifikan  $p > 0,05$ .

b. Uji Linearitas

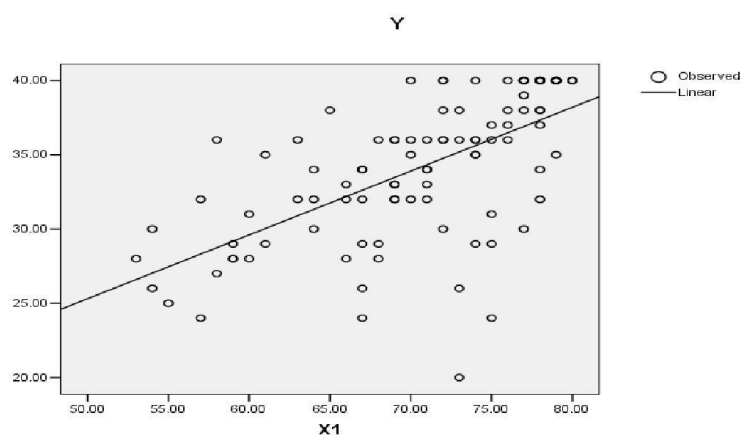
Uji asumsi kedua adalah uji linieritas, dimana uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel dapat berkorelasi secara linier atau tidak (Sarjono & Julianita, 2011). Hubungan linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel bebas cenderung diikuti oleh perubahan pada

variabel terikat dengan membentuk suatu garis linier. Data penelitian dapat dikatakan berkorelasi secara linier apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Uji linieritas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari *deviation from linearity* dengan menggunakan program SPSS.

**Tabel 15.**  
**Hasil Analisis Statistik Uji Linieritas**

Variabel	Nilai Signifikan	Keterangan
Sosialisasi Program <i>Tax amnesty</i> – Intensi Kepatuhan Pajak	0.141	Linier

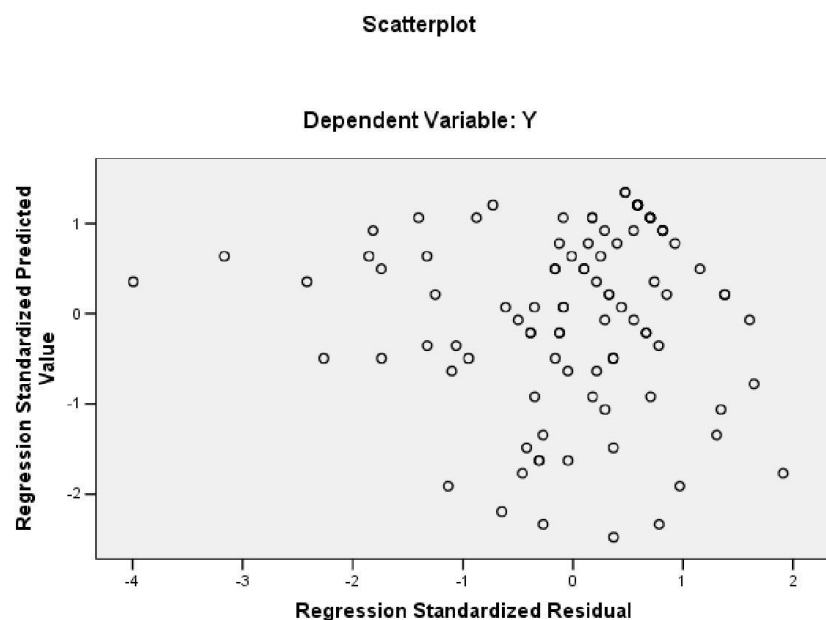
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa taraf signifikan untuk variabel Sosialisasi Program *Tax amnesty* dengan Intensi Kepatuhan Pajak sebesar 0.141 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan 5% atau 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel ini mempunyai hubungan Linier.



**Gambar 3..Hasil Uji Linearitas**

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama atau konstan. Sebaliknya, apabila varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama atau konstan maka disebut dengan homokedastisitas (Suliyanto, 2011). Menurut Sarjono dan Julianita (2011) model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas dalam model atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Prosedur uji dilakukan dengan Uji scatter plot.



**Gambar 4. Hasil Uji heteroskedastisitas (*scatterplot*)**

Berdasarkan hasil scatterplot pada gambar diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak

membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### D. Pengujian Hipotesis

Berikut merupakan hasil analisis hipotesis sosialisasi program *tax amnesty* berpengaruh signifikan terhadap Intensi Kepatuhan Pajak.

**Tabel 16.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Signifikansi	F hitung	F tabel	R	R <sup>2</sup>	Keterangan
0,000	62,583	3,92	0,625	0,391	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dan F hitung  $>$  F tabel, maka Sosialisasi *Tax amnesty* (X) berpengaruh signifikan terhadap Intensi Kepatuhan Pajak (Y). Nilai R menunjukkan 0,625 artinya bahwa variabel Sosialisasi *Tax amnesty* memiliki pengaruh ke arah positif . Sedangkan pada R<sup>2</sup> menunjukkan hasil sebesar 0,391 hal ini menunjukkan bahwa variabel Sosialisasi *Tax amnesty* (X) mampu memprediksi variabel Intensi Kepatuhan Pajak sebesar 39,1%, sementara sisanya sebesar 60,9% diprediksi oleh faktor lain

yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disusun persamaan linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 3,830 + 0,430 X$$

Keterangan :

Y : Intensi Kepatuhan Pajak

X : Sosialisasi Program *Tax amnesty*

a : konstanta

b : Koefisien Regresi

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi atau Beta (B) untuk variabel independen (sosialisasi) adalah sebesar 0,430 dengan nilai konstanta sebesar 3,830. Makna dari koefisien beta (B) sebesar 0,430 adalah jika faktor-faktor lain dikendalikan atau konstanta dianggap bernilai 0, apabila terdapat kenaikan 1 poin variabel Sosialisasi Program *Tax amnesty* maka akan meningkatkan Intensi Kepatuhan Pajak sebanyak 0,430.

#### **E. Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peransosialisasi program *tax amnesty* terhadap intensi kepatuhan pajak. Terdapat peran sosialisasi program *tax amnesty* terhadap intensi kepatuhan pajak, kemudian koefisien nilai Beta (B) sebesar 0,430 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang artinya bahwa dimana sosialisasi program *tax amnesty* meningkat maka intensi kepatuhan pajak juga akan meningkat dan sebaliknya, jika program

sosialisasi menurun maka intensi kepatuhan pajak juga akan menurun.

Hasil analisis dapat diketahui nilai  $p$  adalah 0.000 yang artinya bahwa ( $p < 0,05$ ) sedangkan hasil tabel uji  $t$  diatas dapat diketahui bahwa  $t$  hitung sebesar 7,928 yang kemudian dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1.984 maka nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yang berarti Sosialisasi Program *Tax amnesty* berperan terhadap Intensi Kepatuhan Pajak. hasil nilai koefisien korelasi adalah signifikan positif, hal ini menunjukkan bahwa jika sosialisasi program *tax amnesty* meningkat maka intensi kepatuhan pajak juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat ditujukan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya membayar pajak (Winerungan, 2013). Penyampaian informasi yang diberikan oleh petugas pajak, memberi pengaruh terhadap Wajib Pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan yang harus ia penuhi. Dimana semakin positif Wajib Pajak terhadap pelaksanaan program pemerintah dan petugas pajak maka memberikan dampak yang positif pula terhadap intensi kepatuhan pajak.

Pemberian informasi yang diberikan oleh petugas memiliki dampak positif terhadap kecenderungan Wajib Pajak untuk

melaporkan kewajiban pajak yang harus ia patuhi (Alm J dkk, 2010). Tentunya sosialisasi seperti pada program *tax amnesty* dilakukan secara kontinyu sangat diperlukan guna memberi informasi yang dapat mendukung program tersebut dan Wajib Pajak memiliki kesadaran sehingga kepatuhan pajak meningkat.

Menurut Binambuni (2013) terdapat pengaruh sosialisasi terhadap kepatuhan Wajib Pajak, berdasarkan segi frekuensi pemberian sosialisasi yang dilakukan secara efisien, materi sosialisasi, petugas sosialisasi dan pengetahuan perpajakan yang cukup baik. Penelitian lain oleh Kartawan & Kusmayadi (2002) yang menunjukkan bahwa semakin baik yang dimiliki oleh Wajib Pajak badan BUMD dan BUMS mengenai UU Pajak Penghasilan akan semakin baik kualitas dan berpengaruh positif terhadap pelaksanaan sistem kewajiban perpajakannya (*self assesment*). Begitu pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa sosialisasi program *tax amnesty* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap intensi kepatuhan Wajib Pajak.

Berdasarkan hasil analisis tambahan yang sudah dilakukan, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana menemukan bahwa sosialisasi program *tax amnesty* berperan signifikan terhadap Intensi Kepatuhan Pajak pada aspek *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *percieved behavioral control*.



- a. Sosialisasi program *tax amnesty* terhadap *attitude toward behavior*

**Tabel 17.**

**Hasil Uji Regresi Sosialisasi terhadap *Attitude Toward Behavior***

Variabel Sosialisasi	Koefisien determinan ( $R^2$ )	Signifikansi
<i>tax amnesty</i>	0,341	0,000

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan, hasil nilai signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran sosialisasi terhadap Intensi kepatuhan pajak pada dimensi *attitude toward behavior* dengan nilai  $R^2$  sebesar 34,1% atau yang tertinggi dibandingkan aspek intensi kepatuhan pajak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku pada penelitian ini adalah perasaan negatif atau positif dari wajib pajak terhadap nilai yang berisi pada sosialisasi program *tax amnesty*. Menurut Ajzen (2005) yang menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merupakan salah satu variabel penentu dalam memprediksi niat dari seseorang. sejalan dengan penelitian Afdalia (2014) bahwa terdapat pengaruh sikap positif terhadap implementasi peraturan pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010, maka aparat di Sulawesi Tengah akan mempertahankan sikap positif dan menerapkan peraturan tersebut.

- b. Sosialisasi program *tax amnesty* terhadap *Subjective Norm*

**Tabel 18.**

**Hasil Uji Regresi Sosialisasi terhadap *Subjective Norm***

Variabel Sosialisasi	Koefisien determinan ( $R^2$ )	Signifikansi
<i>tax amnesty</i>	0,269	0,000

Selanjutnya, untuk aspek *subjective norm* didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran sosialisasi terhadap intensi kepatuhan pajak pada aspek *subjective norm*. Dengan  $R^2$  sebesar 26,9%. Jogyanto (2008) menjelaskan bahwa norma subyektif (*subjective norm*) diasumsikan sebagai suatu fungsi kepercayaan-kepercayaan seseorang, bahwa individu tertentu atau kelompok menyetujui atau tidak menyetujui melakukan suatu perilaku. Terlihat dari hasil tingkat peran sosialisasi terhadap aspek *subjective norm* terdapat hasil sebesar 26,9% yang menunjukkan bahwa wajib pajak memiliki norma subjektif yang baik yang dibentuk oleh kepercayaan-kepercayaan normatif. Kepercayaan normatif wajib pajak mengenai sosialisasi *tax amnesty* memicu mereka untuk mematuhi dan mengikuti norma yang diyakini oleh kelompok maupun diri sendiri. Selaras dengan Ajzen (2005) bahwa apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka ia akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

c. Sosialisasi Program *Tax amnesty* terhadap *Percieved Behavioral*

*Control*

**Tabel 19.**

**Hasil Uji Regresi Sosialisasi terhadap *Percieved Behavioral Control***

Variabel Sosialisasi	Koefisien	Signifikansi
<i>tax amnesty</i>	determinan ( $R^2$ )	
	0,280	0,000

Hasil analisa untuk aspek *Percieved Behavioral Control* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansisebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran sosialisasi program *tax amnesty* terhadap intensi kepatuhan pajak pada aspek *percieved behavioral control*. Dengan nilai  $R^2$  sebesar 28%.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah:

- a. Pemilihan karakteristik subjek yang telah melakukan pembenahan SPT Tahunan dianggap kurang mendukung dalam intensi kepatuhan pajak, karena pada pelaksanaannya penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peran pemberian sosialisasi terhadap intensi (niat) kepatuhan wajib pajak terutama pada wajib pajak orang pribadi (WPOP).
- b. Kemungkinan *faking good* yang dilakukan subjek dalam pengisian skala intensi kepatuhan pajak disebabkan karena penelitian ini menyangkut kepatuhan dan ketertiban sebagai wajib pajak dalam melaporkan kewajiban perpajakannya.

- c. Penelitian dengan menggunakan penyebaran secara online, peneliti memiliki keterbatasan untuk bergabung pada komunitas yang lebih beragam sehingga dapat menunjang penelitian ini.
- d. Jarak antara pemberlakuan sosialisasi dengan pengisian skala penelitian yang digunakan berlangsung cukup lama, sehingga kesiapan intensi kepatuhan pajak sudah terlaksana.